

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN DAN PERANCANGAN

3.1 Metodologi Penelitian

Metodologi yang digunakan penulis pada penelitian ini adalah metode *hybrid*/campuran, yaitu metode kuantitatif dan kualitatif. Teknik yang digunakan yaitu dengan penyebaran kuesioner dan melakukan wawancara.

3.1.1 Metode Kualitatif

Sugiyono (2013) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah pendekatan penelitian yang berlandaskan filsafat dan digunakan untuk menyelidiki situasi ilmiah (eksperimen). Metode ini menggunakan teknik pengumpulan data dan analisis kualitatif, yang lebih menekankan pada makna.

3.1.1.1 Wawancara

Menurut Sugiyono (2013), wawancara adalah jika penulis ingin melakukan studi pendahuluan untuk menentukan masalah yang harus diteliti, atau jika jumlah respondennya sedikit atau kecil.

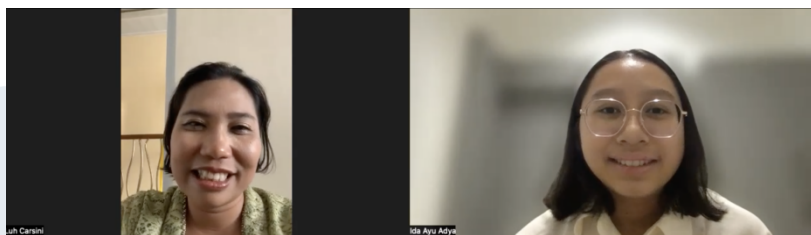
Wawancara dilakukan dengan seorang Guru Agama Hindu untuk mendapatkan informasi mengenai target audiens yang tepat dan informasi mengenai pembelajaran canang.

Penulis melaksanakan wawancara dengan guru sekolah agama, yaitu Luh Carsini. S.Ag. pada tanggal 13 Februari 2024. Wawancara dilaksanakan secara *online* melalui *Zoom*. Wawancara dilakukan guna menggali informasi mengenai canang dan usia yang tepat untuk mulai memberikan informasi mengenai canang. Selain itu mencari tahu secara singkat apa itu canang, dan jenis canang apa yang sudah diajarkan pada rentang usia tersebut. Luh Carsini merupakan

seorang guru agama yang mengajar di sekolah serta sekolah agama di Pura Satya Loka Arcana.

Berdasarkan Kurikulum 2013, materi dan pembelajaran mengenai sarana persembahyangan masuk dalam buku Kelas 3 SD, yaitu sekitar umur 10 tahun. Kalau berdasarkan Kurikulum Merdeka, materi tersebut masuk ke dalam buku Kelas 5 SD, tetapi materi yang disampaikan hanya masuk ke dalam materi Panca Yadnya, tidak khusus membahas canang.

Karena digunakan setiap hari untuk sembahyang, orang Bali sendiri memiliki kreasi dan kreativitas yang tinggi, sehingga masing-masing daerah biasanya memiliki bentuk canang yang berbeda. Sebenarnya, pembelajaran dan pengetahuan mengenai canang sudah bisa diajarkan sedari kecil, karena di ekstrakurikuler sekolah agama sendiri ada ekstrakurikuler berupa pembelajaran mengenai canang. Namun yang membedakan adalah tingkat kesulitan serta media yang digunakan untuk membuat canang.



Gambar 3.1 Dokumentasi Wawancara Narasumber

Canang yang diajarkan untuk pemula biasa disebut dengan Canang Genten, lalu untuk canang yang lebih rumit biasa disebut Canang Gempuk. Perbedaannya terletak pada bentuk detail serta ketebalan isi bunganya. Biasanya kedua jenis canang tersebut menjadi patokan pembelajaran. Biasanya anak dengan rentang umur tersebut hanya sebatas tahu bahwa itu canang, tetapi tidak tahu mengenai jenis-jenis canang.

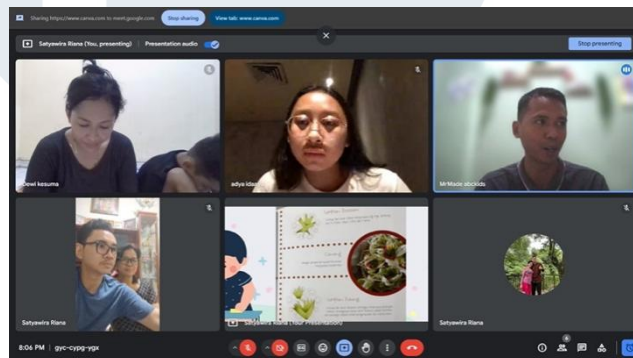
Umur tersebut juga sudah tepat untuk mulai diajarkan mengenai canang. Bagi kita yang tinggal di Jabodetabek sangat

dimudahkan dengan adanya orang yang membuat dan menjual canang, sedangkan kalau di Bali, mereka membuat semuanya sendiri.

Maka dari itu menjadi sangat penting untuk dipelajari karena Hindu tidak lepas dari canang, semua hari raya umat Hindu pasti menggunakan canang, karena canang juga merupakan Yadnya yang paling mudah dan paling dasar untuk dipersembahkan kepada Ida Sang Hyang Widhi.

3.1.1.2 *Focus Group Discussion*

Penulis melakukan FGD via *Google Meet* dengan seorang serati banten (orang yang ahli dalam membuat banten), guru sekolah agama, ketua muda mudi salah satu pura di Bogor, serta satu orang tua dan anaknya.



Gambar 3.2 Dokumentasi Focus Group Discussion

FGD, membahas mengenai pandangan canang dari peserta FGD, serta mencari tahu mengenai pendapat dan pandangan dari anak yang menjadi target. Tujuannya dilakukan FGD adalah guna mengobservasi tingkat pengetahuan subjek penelitian dan standar yang diajarkan kepada mereka, serta harapan elemen-elemen pendukung penyelesaian latar belakang masalah.

Dihasilkan bahwa remaja lebih tertarik dengan buku yang berisikan mayoritas visual atau ilustrasi berwarna, dibandingkan dengan teks yang banyak. Disepakati juga oleh orang tua dan guru bahwa dengan media informasi berupa buku ilustrasi dapat membantu

mereka dalam memperkenalkan canang melalui media yang lebih efektif.

3.1.2 Metode Kuantitatif

Menurut pemahaman Prof. Dr. Sugiyono (2013), metode kuantitatif adalah metode di mana hasil pengumpulan data informasi dapat diterjemahkan ke dalam bentuk numerik dengan menggunakan alat statistik. Penggunaan kuesioner digunakan penulis untuk berinteraksi terhadap masyarakat terkait wawasan dan edukasi canang, serta menarik kesimpulan valid melalui mayoritas hasil responden.

Kuesioner dalam penelitian ini menggunakan media *Google Form (GForm)* untuk memudahkan distribusi yang menjangkau anak-anak dengan umur 10-12 tahun dari berbagai daerah di Jabodetabek. Penyebaran tautan kuesioner *gform* dilakukan melalui aplikasi *Whatsapp* dan *Line* yang kemudian diteruskan kepada komunitas-komunitas Hindu responden untuk mendapatkan 100 responden minimal, berdasarkan rumus Slovin, dengan rumus perhitungan:

$$n = \frac{N}{1 + N (e)^2}$$

Keterangan:

n = jumlah responden

N = ukuran populasi

e = margin error = 10%

Mengacu pada data statistik penduduk 2023 oleh Badan Pusat Statistik, diketahui penduduk Indonesia dengan umur 10 - 14 tahun sejumlah 22.088.700 orang. Data ini penulis gunakan sebagai acuan ukuran populasi untuk menentukan jumlah responden dengan mengikuti rumus Slovin seperti perhitungan di bawah.

$$n = \frac{N}{1 + N (e)^2} = \frac{22.088.700}{1 + 22.088.700 (0.1)^2} = 99,9547 \approx 100$$

3.1.2.1 Kuesioner

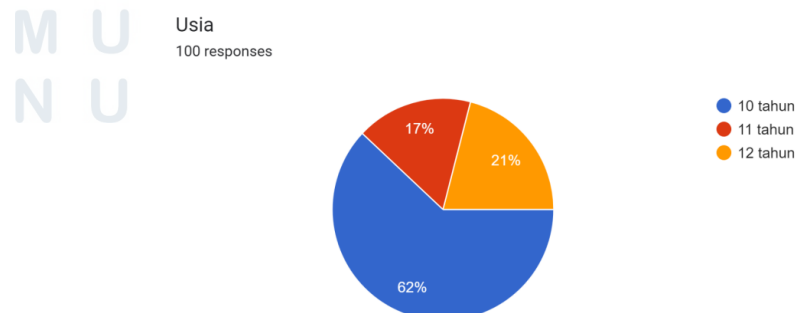
Menurut Vivi Herlina (2019), kuisoner merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi atau mengajukan pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada para responden. Setelah diisi oleh responden, akan dilakukan analisis guna memperoleh informasi.

Kuesioner telah dibagikan penulis untuk mendapatkan informasi mendetail dan relevansi masalah yang diangkat dalam penelitian dan didapatkan jumlah responden tepat 100 orang. Kuesioner dibagikan kepada remaja Hindu dengan rentang umur 10-12 tahun yang berdomisili di Jabodetabek.

Tujuan dibarkannya kuesioner guna mengetahui pengetahuan remaja terhadap canang, serta sejauh apa remaja ingin terlibat dalam pembuatan canang. Selain itu guna mengetahui media apa yang tepat digunakan. Pertanyaan terhadap responden dibagi menjadi tiga kategori yaitu:

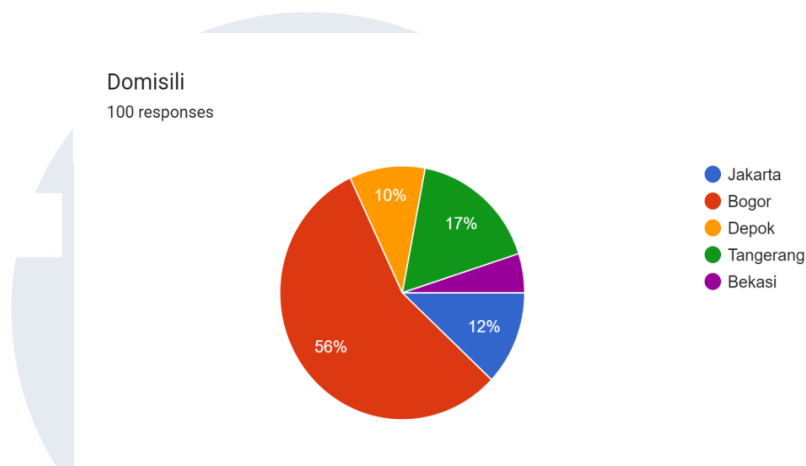
1) Data Diri

Pada bagian ini, penulis mengumpulkan informasi umum terkait data diri responden sesuai batasan penelitian yaitu umur dan domisili.



Gambar 3.3 Diagram Lingkaran Usia Responden

Berdasarkan hasil kuesioner, dapat terbaca bahwa mayoritas anak berumur 10 tahun sudah dapat memiliki akses dan pemahaman untuk mengisi kuesioner terkait media ilustrasi canang dengan sebaran data 10 tahun 62%, 11 tahun 17% dan 12 tahun 21%.



Gambar 3.4 Diagram Lingkaran Domisili

Data terkait domisili responden di atas menunjukkan persebaran domisili Jakarta sejumlah 17%, Bogor sebagai mayoritas 56%, Depok 10%, Tangerang 17% dan Bekasi 5%.

2) Pengetahuan Umum Canang

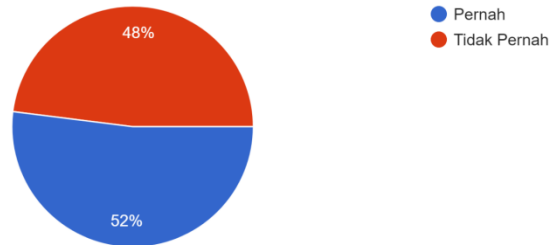
Kategori pernyataan ini ditujukan untuk mengetahui sejauh mana anak-anak sebagai responden mengenal canang.



Gambar 3.5 Diagram Lingkaran Pengetahuan Canang Responden

Sejumlah 93 responden mengetahui tradisi Bali untuk beribadah dengan canang dengan 7 lainnya tidak.

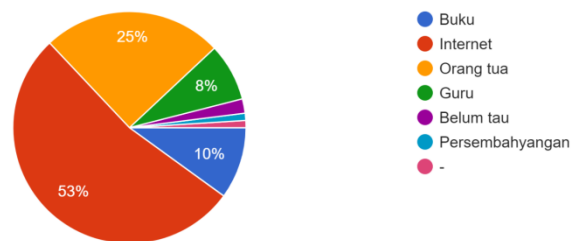
Apakah kamu pernah melihat atau mengikuti proses pembuatan Canang?
100 responses



Gambar 3.6 Diagram Lingkaran Pengalaman Responden

Meskipun dengan margin yang sedikit, mayoritas anak masih pernah melihat atau bahkan mengikuti proses pembuatan canang dengan 52 pernah dan 48 tidak.

Darimana kamu mengetahui tentang tradisi Canang?
100 responses



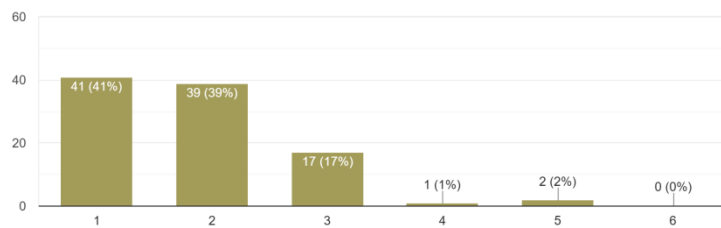
Gambar 3.7 Diagram Lingkaran Media Informasi Responden

Berdasarkan diagram lingkaran di atas, dapat diurutkan bahwa mayoritas responden mengetahui tradisi canang melalui internet dengan 53%, diikuti dengan informasi oleh orang tua dengan 25%, hanya 10% melalui buku dan 8% melalui guru serta 4% sisanya melalui persembahyangan atau belum tau.

3) Ketertarikan terhadap Canang

Kategori pertanyaan terakhir ini berperan dalam penentuan media ilustrasi sebagai *output* penelitian untuk mencapai tujuan penulis dalam meneliti, dengan mengerucutkan pertanyaan terhadap ketertarikan dan media yang cocok jika responden memiliki sarana belajar.

Apakah kamu tertarik untuk belajar lebih lanjut tentang tradisi Canang dari Bali?
100 responses

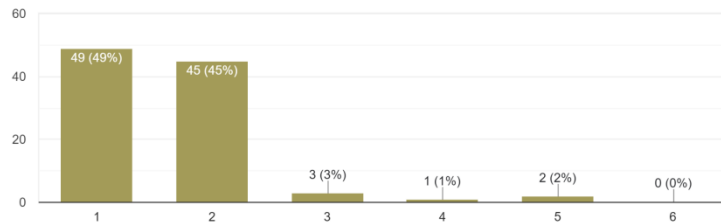


Gambar 3.8 Rekap Ketertarikan Responden Terhadap Canang

Pertanyaan pertama pada kategori ini, yaitu tentang ketertarikan responden untuk belajar terkait tradisi canang, dengan menggunakan metode skala 1 sampai 6. Nilai 1 ditentukan sebagai ‘Tidak Tertarik’ hingga nilai 6 ‘Sangat Tertarik’.

Berdasarkan gambar di atas didapatkan hasil bahwa secara total, responden yang tertarik untuk belajar canang lebih lanjut sejumlah 80 anak dengan 18 masih biasa saja atau bingung dan hanya 2 anak yang tidak tertarik.

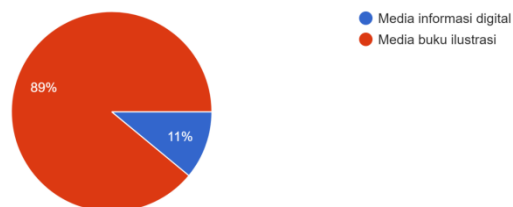
Apakah kamu merasa tradisi Canang penting untuk dilestarikan?
100 responses



Gambar 3.9 Rekap Pendapat Responden Terhadap Pelestarian Canang

Selanjutnya didapatkan hasil bahwa 94% responden menyetujui bahwa pelestarian canang penting dan hanya 4 yang menganggapnya biasa dan 2 yang menganggap tidak penting.

Apakah kamu lebih suka belajar tentang Canang melalui media informasi digital atau melalui sumber-sumber tradisional seperti buku ilustrasi?
100 responses



Gambar 3.10 Diagram Lingkaran Pilihan Media Informasi Responden

Pertanyaan terakhir difokuskan terhadap anak-anak yang sudah tertarik untuk belajar canang sehingga memiliki media belajar yang tepat dan berdasarkan diagram lingkaran terlihat 89 anak memilih media belajar fisik dengan media buku ilustrasi dan hanya 11 anak memilih media digital.

3.1.2.2 Kesimpulan

Berdasarkan dua metode penelitian yang digunakan penulis untuk memperjelas masalah pada latar belakang dan tujuan penelitian yang sudah ditentukan sebelumnya.

Hasil dari metode kualitatif dengan melakukan wawancara dan diskusi dengan salah satu pengedukasi ajaran agama Hindu di wilayah Bogor, narasumber menyetujui bahwa pengetahuan praktis anak dengan rentang umur 10 - 12 tahun masih terbatas pada mengenal dan belum pada praktik pembuatan. Sehingga memfasilitasi anak dengan media belajar yang menarik sangat memudahkan orang tua dalam meneruskan tradisi dan budaya ibadah menggunakan canang,

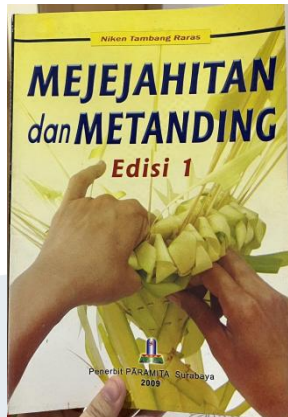
Sedangkan secara kuantitatif, data yang didapat penulis melalui kuesioner menguatkan hasil wawancara dengan narasumber terkait pemahaman anak di rentang usia 10 - 12 tahun yang hanya mengenal. Lebih lanjut, metode kuantitatif menghasilkan kesimpulan bahwa mayoritas anak di Jabodetabek masih merasa perlu untuk meneruskan budaya dan ingin belajar membuat canang. Metode buku ilustrasi pun ditemukan menjadi metode yang tepat berdasarkan kedua metode ini.

3.1.3 Studi Eksisting

Selain melakukan wawancara dan penyebaran kuisoner, penulis juga melakukan studi eksisting dan mengobservasi buku dengan isi konten yang terkait dengan topik. Proses studi eksisting dilakukan penulis dengan mengamati dan membaca beberapa buku di bawah ini.

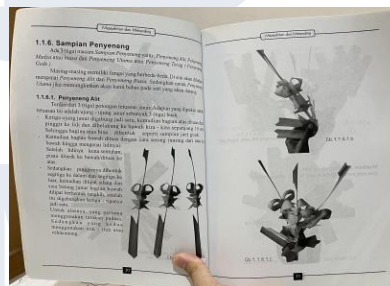
1) Mejeahatan dan Metanding Edisi 1

Buku Mejeahatan dan Metanding Edisi 1 karya Niken Tambang Raras yang diterbitkan oleh Paramita Surabaya pada tahun 2009 berisikan tentang komponen dan cara mejeahatan. Buku ini berisikan rangkaian banten atau komponen yang digunakan dalam hari raya tertentu. Tidak hanya satu atau dua, buku ini menyediakan banyak konten mejeahatan yang bisa dijadikan acuan.



Gambar 3.11 Buku Mejajahitan dan Metanding
Sumber: Niken (2009)

Salah satu contoh konten yang menarik bagi penulis adalah bahwa buku ini menyediakan konten dan informasi yang cukup lengkap dan sistematis, namun masih terdapat beberapa kelemahan jika diperuntukkan untuk menarik minat remaja.



Gambar 3.12 Konten dan Ilustrasi Buku Eksisting 1
Sumber: Niken (2009)

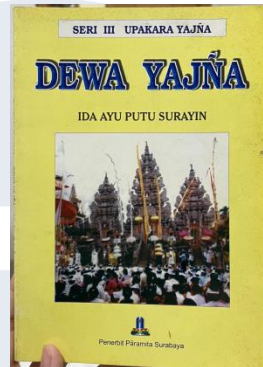
Oleh karena itu dipetakan kekurangan dan kelebihan buku ini melalui *SWOT*, seperti yang terlihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 3.1 *SWOT* Studi Eksisting Niken,2009

<i>Strength</i>	<i>Weakness</i>
<ul style="list-style-type: none"> - Penulis buku menjelaskan turunan dari jenis canang yang akan dijelaskan beserta fungsinya. - Penulis buku menjelaskan tahapan per tahapan secara sistematis dan mendetail. 	<ul style="list-style-type: none"> - Penggunaan kata-kata yang dipilih tidak dijelaskan lebih lanjut, sehingga memerlukan pencarian informasi melalui media lain.
<i>Oppurtunity</i>	<i>Threats</i>
<ul style="list-style-type: none"> - Buku akan sangat berguna untuk orang tua yang pada dasarnya sudah mengerti fundamental pembuatan canang, namun belum mengetahui bentuk canang-canang tertentu dengan spesifik. <p>Seperti memahami cara pembuatan canang secara dasar, hanya saja belum mengetahui bawasannya canang memiliki beberapa bentuk spesifik lainnya.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Buku seperti ini hanya akan cocok terhadap orang tua atau anak muda yang sudah terekspos dengan kebiasaan pembuatan canang secara regular, seperti di Bali. (cocoknya kenapa ini?) <p>Karena buku ini menjabarkan isi dan cara membuatnya dengan rinci, baik secara lisan maupun visual.</p>

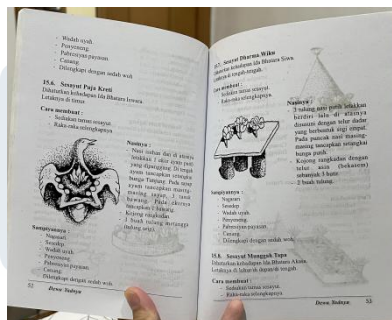
2) Dewa Yajna: Seri III Upakara Yajna

Buku Dewa Yajna: Seri III Upakara Yajna karya Ida Ayu Putu Surayin yang diterbitkan oleh Paramita Surabaya pada tahun 2002. Buku ini berisikan rangkaian tahapan pembuatan banten, serta penjelasan setiap komponen yang dibutuhkan di dalamnya.



Gambar 3.13 Buku Dewa Yajna: Seri III Upakara
Sumber: Surayin (2002)

Isi buku menggunakan ilustrasi dengan warna hitam putih. Buku ini berukuran 14,5 cm x 20,5 cm.



Gambar 3.14 Konten dan Ilustrasi Buku Eksisting 2
Sumber: Surayin (2002)

Buku ini menggunakan ilustrasi yang terlihat seperti dibuat dengan pindaian gambar tangan sehingga terlihat unik dan detail, namun masih terdapat beberapa kekurangan sebagai buku instruksi dan penjelasan terkait upacara agama. Pemetaan *SWOT* terhadap ilustrasi buku ini dapat dilihat seperti tabel di bawah.

Tabel 3.2 *SWOT* Studi Eksisting 2

<i>Strength</i>	<i>Weakness</i>
<ul style="list-style-type: none"> - Ilustrasi yang diberikan terlihat mendetil dan realistis karena seperti dibuat melalui pindaian gambar tangann. 	<ul style="list-style-type: none"> - Karena menggunakan standar gambar yang detil, instruksi dan ilustrasi pembuatan canang sangat minim dan hanya ada hasil akhirnya saja.
<i>Oppurtunity</i>	<i>Threats</i>
<ul style="list-style-type: none"> - Dengan dilengkapi ilustrasi denah, peletakan dan hasil canang, buku ini sangat relevan jika dijadikan acuan prasarana upacara di Pura. <p>Karena akan memudahkan dalam mengimplementasikan saat di lapangan atau secara langsung.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Karena minim ilustrasi untuk setiap proses pembuatan canang dapat menyebabkan multitafsir terhadap berbagai gaya pembuatann canang dari beberapa daerah. <p>Ada beberapa bentuk ilustrasi yang terlihat rancu, terlebih didesain dengan warna hitam putih sehingga terlihat kurang jelas dan menarik, walaupun didesain dengan cukup detail.</p>

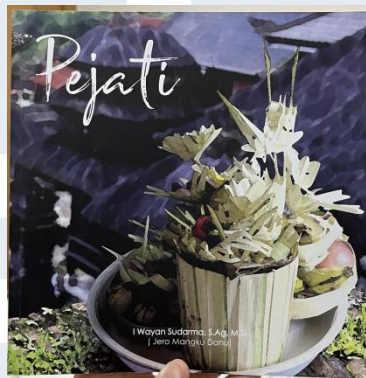
Mempertimbangkan klasifikasi *SWOT* terhadap dua buku referensi yang sudah dibedah berdasarkan ilustrasi dan kontennya, penulis merasa masih terdapat celah untuk membuat buku yang relevan menjadi sarana ajar orang tua dalam mengajarkan pembuatan canang ke anaknya.

3.1.4 Studi Referensi

Studi eksisting yang sebelumnya penulis lakukan untuk membedah konten dan informasi, dilanjutkan dengan proses studi referensi untuk

mendapatkan haluan desain terhadap ilustrasi dari sebuah media informasi spesifik pembuatan canang. penulis juga melakukan studi referensi sebagai acuan perancangan buku.

Penulis memilih alah satu karya media informasi dengan judul buku 'Pejati' karya I Wayan Sudarma, S.Ag, M.Si yang diterbitkan oleh PT Alex Media Komputindo pada tahun 2018 dengan konten yang masih relevan dan memiliki ilustrasi yang dapat dijadikan referensi.



Gambar 3.15 Buku Pejati
Sumber: Sudarma (2018)

Buku ini berisikan materi, cara membuat, serta penjelasan mengenai elemen-elemen lengkap dalam sebuah banten pejati, yang digunakan umat Hindu Bali sebagai wujud syukur terhadap Ida Sang Hyang Widhi dengan menyimbolkan pejati sebagai tempat hadirnya Tuhan.



Gambar 3.16 Konten dan Ilustrasi Studi Referensi
Sumber: Sudarma (2018)

Buku ini dipilih penulis sebagai studi referensi karena sudah memiliki ilustrasi setiap proses dengan komponen yang detail namun tetap ringan serta jelas untuk dilihat oleh orang awam. Pengklasifikasian *SWOT* terhadap studi referensi buku 'Pejati' dapat dilihat pada tabel di bawah,

Tabel 3.3 *SWOT* Studi Referensi

<i>Strength</i>	<i>Weakness</i>
<ul style="list-style-type: none"> - Konten dan visual yang menarik dan ringan untuk remaja. - Ukuran buku yang ringkas dan material penyusun buku yang elegan menimbulkan kesan menarik. - Visual grafis yang variatif dengan menyediakan foto dan gambar ilustrasi di berbagai komponen konten. 	<ul style="list-style-type: none"> - Komposisi konten narasi dengan ilustrasi yang kurang seimbang sehingga informasi melalui narasi tersampaikan secara kurang menarik. - Pemilihan font/tipografi yang terlalu tipis sehingga menjenuhkan. - Material dan konten yang dipenuhi grafis mengharuskan buku dijual dengan harga yang relatif mahal.
<i>Oppurtunity</i>	<i>Threats</i>
<ul style="list-style-type: none"> - Masih sedikit buku instruksi dan media informasi yang menampilkan ilustrasi dengan nuansa modern. 	<ul style="list-style-type: none"> - Sarana informasi yang mahal dan tidak terjangkau menimbulkan kesenjangan dan keterbatasan dalam penyebaran informasi ke masyarakat.

Menggunakan metode *SWOT* di atas, penulis dapat memetakan poin-poin yang dapat ditingkatkan hingga dieliminasi untuk mencapai tujuan penelitian yang sudah ditentukan sebelumnya.

3.2 Metodologi Perancangan

Metode perancangan yang akan digunakan oleh penulis yaitu berdasarkan Buku '*Book Design*' oleh Andrew Haslam (2006). Metode perancangan terdiri dari beberapa tahapan diantaranya *Approaching the Design* yang terdiri dari *Documentation, Analysis, Expression, dan Concept*. Setelah itu lanjut dengan tahapan *The Design Brief*.

3.2.1 *Approaching the Design*

Membahas bagaimana seorang desainer melihat sebuah teks atau buku, ide awal mereka, apa yang harus dicari ketika menghadapi materi, dan cara terbaik untuk menerjemahkannya ke dalam sebuah buku. Ada beberapa tahapan yang harus dilalui, sebagai berikut.

1) *Documentation*

Dokumentasi berasal dari tulisan dan gambar, tetapi juga dapat berbentuk ringkasan, manuskrip, daftar, sekumpulan gambar, foto, peta, rekaman suara, atau video. Dalam tahap ini penulis mencari beberapa referensi.

2) *Analysis*

Penulis menggunakan pendekatan analitis untuk memecah konten secara keseluruhan menjadi bagian yang lebih kecil atau berusaha memahaminya secara keseluruhan dengan memeriksa banyak bagian.

3) *Expression*

Memvisualisasikan posisi emosional penulis atau desainer mendorong pendekatan ekspresif terhadap desain. Metode desain

grafis berdasarkan pendekatan konseptual mencari "ide besar", yaitu ide dasar yang merangkum pesan.

4) *Concept*

Pemikiran konseptual adalah dasar komunikasi dalam periklanan, kartun, promosi, dan branding. Metode ini sering disebut sebagai "grafik ide" dan ditentukan oleh pemikiran reduktif dibandingkan dengan pemikiran ekspansif. Ide-ide kompleks disaring menjadi bentuk visual yang ringkas dan ringkas, seringkali dikaitkan dengan judul, garis pengikat, atau premis pemasaran yang cerdas.

3.2.2 *The Design Brief*

Penulis melakukan konsultasi, di mana pendapat dicari, ditinjau, dan direnungkan, merupakan pengarah tambahan. Beberapa pertemuan awal bersifat eksploratif dan terbuka, membahas gagasan bahwa jika ide-ide dapat disatukan dalam buku embrionik, ide-ide akan melontarkan satu sama lain, menghasilkan pendekatan yang tidak dapat dilakukan oleh satu orang pun.

